

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Akhlik adalah gabungan kehendak dan kebiasaan yang besar untuk melakukan perbuatan-perbuatan.”¹ Segala tingkah laku dan perbuatan yang mereka lakukan dalam berinteraksi akan menunjukkan bagaimana akhlak mereka itu. Kebiasaan mereka dalam bertingkah laku yang baik itu harus memiliki ilmu pengetahuan yang termasuk di dalamnya mengenai pemahaman ajaran tasawuf.

Padahal dengan memahami ajaran tasawuf dengan baik dan benar, hal itu dapat membimbing kita kepada hal-hal yang bisa menenangkan jiwa, mengetahui bagaimana cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk dan mencari amalan dengan sifat yang terpuji, berjalan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan semua (larangan-Nya).²

Pada era yang serba canggih dan modern banyak sekali terjadi perubahan dalam berbagai aspek yang membuat kemajuan pada manusia. Salah satu adalah tingkah laku (akhlak). Seiring majunya zaman, maka pola tingkah laku seseorang pun akan berubah, perubahan dari pola tingkah laku ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya: alat komunikasi, sumber informasi, dan termasuk juga lingkungan pergaulan.

Berkaitan dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari daerah tempat tinggalnya (pergi merantau). Merantau sudah menjadi tradisi dari zaman ke zaman, baik merantau dalam desa ataupun merantau keluar desa, yang

¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

² A. Mustofa, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 203.

terpenting meninggalkan tanah kelahirannya. Di Indonesia merantau adalah salah satu *trend* budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat. Salah satu kebudayaan yang sering merantau adalah budaya Minangkabau, karena budaya Minangkabau terkenal dengan budayanya yang merantau. “Arti “merantau” ditinjau dari sudut sosiologi, mengandung enam unsur pokok, yaitu: 1) meninggalkan kampung halaman; 2) dengan kemauan sendiri; 3) untuk jangka waktu lama atau tidak; 4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; 5) biasanya dengan maksud kembali pulang; dan 6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.”³

Pada zaman modern, tidak hanya laki-laki yang merantau, tetapi perempuan juga. Banyak pemuda-pemudi Minangkabau nekat untuk pergi merantau ke luar Provinsi Sumatera Barat, seperti ke Pulau Jawa yang menjadi salah satu tempat bagi para perantau. Orang Minangkabau merantau hanya bermodalkan keberanian atau nekat, dan tanpa memiliki saudara di tempat perantauan. Para perantau itu menjadi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi yang tersebar di Pulau Jawa. Salah satu perguruan tinggi yang diminati dan menjadi tujuan terfavorit bagi mereka mahasiswa perantau asal Minangkabau adalah Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Ketika seorang perantau Minangkabau sudah berada di lingkungan baru, maka perantau Minang itu diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan segala probelematika yang ada di daerah itu. Seperti pepatah Minang “*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*” (di mana bumi diinjak, di situ langit

³ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 3.

dijunjung). Maksudnya, di mana pun berada, harus bisa menyesuaikan diri dengan daerah orang lain. Situasi itu membuat para perantau harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti nilai sosial, dan budaya. Dalam penyesuaian diri itu, bukan hanya tentang nilai sosial dan budaya saja, tetapi perantau Minangkabau juga harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai keislamannya, salah satunya dari akhlak. Terutama, di Bandung terdapat banyak perbedaan dengan budaya Minangkabau. Contoh sederhananya, budaya Sunda ketika lewat atau berjalan dikeramaian harus mengatakan “*punteun*”, berbeda dengan budaya Minangkabau jika lewat atau berjalan dikeramaian cukup dengan menundukkan sedikit badan. Contoh lainnya, masyarakat Minangkabau dikenal dengan gaya berbicara dan intonasi mereka yang keras saat berbicara atau berinteraksi dengan orang sekitar, berbanding terbalik dengan kebudayaan Sunda yang terkenal dengan kelembutannya dalam berbicara dengan orang sekitar. Dengan adanya variasi (perbedaan) budaya tersebut membuat para perantau harus bisa menyesuaikan dirinya dengan budaya di Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pola tingkah laku masyarakat khususnya dalam hal ini perantau Minangkabau. Untuk itu, perlu adanya penelitian terhadap pola tingkah laku perantau khususnya mahasiswa asal Minangkabau mengenai peran akhlak terhadap pola tingkah laku mereka, terutama bagi yang lulusan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Karena sedikit banyaknya di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren mempelajari tentang akhlak dan tasawuf. Maka dari itu penulis mengambil judul “Implementasi Tasawuf Akhlaki pada Mahasiswa UIN Sunan

Gunung Djati Bandung (Studi Kasus pada Mahasiswa/i Etnis Minangkabau UIN Sunan Gunung Djati Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan terfokus, maka peneliti membatasi pembahasan ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Minang UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai makna tasawuf akhlaki?
2. Bagaimana mahasiswa Minang UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para mahasiswa Minang UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai makna tasawuf akhlaki
2. Untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Minang UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas diharapkan penelitian ini hasilnya dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, serta bisa memberikan informasi terutama kepada jurusan Tasawuf Psikoterapi mengenai

pentingnya mengetahui akhlak tasawuf. Sehingga mampu mengembangkan metode yang baik dalam rangka menerapkan ilmu ketasawufan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan akhlak (tingkah laku) tasawuf, sehingga akan lebih membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tentang akhlak (tingkah laku) perantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang akan diteliti.

1. Penelitian Soleh Sutiawan, dengan judul *Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Santri (Studi Deskriptif terhadap Santri Pesantren Pagelaran II Sumedang)*, jurusan Tasawuf Psikoterapi mengatakan bahwa krisis modernisasi terjadi akibat manusia terlalu mengedepankan akal, sementara hati atau rasa di sampingkan. Bahkan manusia modern telah kehilangan makna Tuhan. Karena adanya krisis modernisasi ini membuat remaja kehilangan jati dirinya, kehilangan rasa hormat kepada guru dan orang tua, dan orang tua kehilangan wibawa dalam mendidik remaja. Selain mereka kurang perhatian dari orang tua, kebanyakan dari mereka tidak memiliki kesadaran akan agama khususnya agama Islam hingga mereka tidak memiliki pengetahuan tentang akhlak. Apabila mereka mengetahui tentang akhlak tentunya mereka akan selalu mempertimbangkan nilai dan norma dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya. Dari hasil penelitian aplikasi

nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam kehidupan santri berhasil karena kerja keras dari pembina santri.⁴

2. Penelitian Fuad Hasyim, dengan judul *Aplikasi Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja*, jurusan Tasawuf Psikoterapi mengatakan bahwa perjalanan kehidupan sosial masyarakat banyak terganggu berbagai macam konflik peran dari status sosial yang ada di masyarakat. Akibatnya, aparat pemerintah hilang kepercayaan dari masyarakatnya karena sering lalai menjalankan peran. Kondisi seperti itu, membuat remaja cenderung bersikap anti sosial dalam menjalani hidupnya karena mencontoh sikap orang tua mereka yang selalu tidak ada saat seorang anak membutuhkannya. Sehingga terjadilah konflik sosial, yang tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi, dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki dasar pendidikan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sosial remaja.⁵

3. Penelitian Rusli Sudrajat, *Pengaruh Pemahaman Ajaran Tasawuf terhadap Akhlak Sesama Manusia (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2001)*, jurusan Tasawuf Psikoterapi mengatakan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya fenomena akhlak mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2001, yang cenderung menunjukkan kesenjangan dengan esensi ajaran tasawuf yang mereka pahami. Yang mengakibatkan terjadinya masalah krusial dalam kepribadiannya sehingga mempengaruhi harmonisasi interaksi sosial antara

⁴ Soleh Sutiawan, *Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Santri (Studi Deskriptif terhadap Santri Pesantren Pagelaran II Sumedang)*, Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2006

⁵ Fuad Hasyim, *Aplikasi Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan Sosial Remaja (Skripsi)*, Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012

dirinya sendiri dengan orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas pemahaman mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2011 tentang ajaran tasawuf, akhlak mahasiswa dan hubungan antara keduanya.⁶

F. Kerangka Pemikiran

Pada era yang modern, informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan cukup pesat, tidak terkecuali ilmu-ilmu keislaman. Salah satu cabang ilmu pengetahuan keislaman di antaranya adalah ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf ini dalam teori dan prakteknya berkembang merata di seluruh dunia, khususnya dunia Islam. Begitu pula dalam pengamalannya, tasawuf diamalkan dengan bentuk yang berbeda.⁷ Sekalipun berbeda dalam pengamalannya, ilmu tasawuf perlu mendapat apresiasi, sebagai upaya mencari pengalaman agama yang lebih cepat.

Banyak definisi tasawuf dalam Islam. Di antaranya menurut kaum sufi, tasawuf memiliki makna yaitu; menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah usaha menaklukan dimensi jasmani manusia, agar tunduk kepada dimensi ruhani (*nafs*), dengan berbagai cara, sambil bergerak menuju kesempurnaan akhlak untuk meraih

⁶ Rusli Sudrajat, *Pengaruh Pemahaman Ajaran Tasawuf terhadap Akhlak Sesama Manusia (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2001)*, Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2001.

⁷ Badrus, *Kajian Ilmu Tasawuf*, dalam *Mediator*, Vol; 4, No. 2, (2015), 1.

pengetahuan atau makrifat (*ma'rifah*) tentang Zat Ilahi dan kesempurnaan-Nya, yang biasa disebut proses “mengetahui hakikat” (*ma'rifah al-haqiqah*).⁸

Al-Ghazali memilih tasawuf sunni (tasawuf akhlaki) yang berdasarkan al-quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ia menjauhkan semua kecenderungan *agnostis* yang memengaruhi para filsuf Islam, sekte Ismailiyah, aliran Syi'ah, ikhwan Ash-Shafa. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral.

Sedangkan pengertian tasawuf menurut Ibnu Khaldun adalah semacam ilmu syariat yang timbul di dalam agama. “Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.”⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mencapai kesucian diri, jiwa dan raga, serta untuk membentuk budi pekerti yang luhur untuk mencari keridhaan dan kasih sayang Allah swt. Rasulullah saw. juga mengajarkan tentang bagaimana membentuk sifat akhlak tasawuf, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ. أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

⁸ Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 19.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 2.

Artinya: “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” (HR Muslim).¹⁰

Hadis di atas, menjelaskan bahwa pokok dari ajaran Islam bukan hanya Iman dan Islam saja, tetapi juga berkaitan tentang Ihsan. Ihsan merupakan bagian dari akhlak tasawuf.¹¹

Berkaitan dengan hal ini, ahli tasawuf membagi pembahasan tasawuf dalam tiga bagian, yaitu:

Tawasuf Akhlaki (sunni), aliran ini merupakan aliran yang lebih mengutamakan *akhlakul karimah* untuk penyucian jiwa (*tazkiat an-nafs*) dan berusaha menghilangkan akhlak tercela. Metode yang digunakan adalah metode *mujahadat* (bersungguh-sungguh), dan *riyadah* (latihan) untuk mengosongkan jiwa dan diterapkannya akhlak yang mulia.¹² Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama-ulama lama sufi yang berkontrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. *Tasawuf Akhlaki* berupaya menghindari akhlak buruk dan berusaha mewujudkan akhlak yang baik. Para sufi berpendapat bahwa untuk menyembuhkan sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun, yaitu: *takhali* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbukanya

¹⁰ Abu Isa Abdullah bin Salam, *Ringkasan Syarah Hadits Arbain Syaikh Sholeh Alu Sayikh*, e-book, www.ibnumajjah.com, 2017, hlm. 9-11

¹¹ <http://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-2-iman-islam-dan-ihsan/>, diakses pada hari Senin, 04 Juni 2018, pukul 19.50 WIB

¹² M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Persepektif Tawasuf al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 118.

dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya).¹³

Tasawuf Irfani, untuk menemukan pengenalan (ma'rifat) seorang sufi harus melalui beberapa fase yang dikenal dengan maqam (tingkatan) dan hal (keadaan). Tasawuf ini melandaskan dirinya pada Alquran dan Sunah.¹⁴ Tasawuf ini merupakan aliran yang menyerahkan segala-galanya hanya semata-mata kepada Allah swt., atau mempunyai kecintaan yang sangat mendalam pada Allah.¹⁵

Tasawuf Falsafi, dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof yang didasari oleh berbagai gabungan dari teori-teori tasawuf dan filsafat yang memiliki makna mistik metafisis. Konsep-konsep yang digunakan kebanyakan menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat, ajaran filsafat.

Jadi, dari ketiga pengklasifikasian tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdhah*) untuk mewujudkan akhlak yang mulia baik secara individu maupun sosial. Sedangkan perbedaan dari ketiga tasawuf ini adalah; a). *Tasawuf Akhlaki* lebih mengutamakan *akhalakul kharimah* dengan kata lain *tasawuf akhlaki* ini lebih memfokuskan kepada akhlak, budi pekerti serta berusaha memperbaiki akhlak baik dan meninggalkan akhlak tercela. b). *Tasawuf Irfani* ini melandaskan dirinya pada alquran dan sunah, yang menyerahkan segala-galanya hanya semata-mata kepada Allah swt. dan dengan hati yang suci seseorang dapat berdialog

¹³ <http://dewinursanti94.blogspot.com/2015/12/macam-macam-tasawuf-dan-pengertiannya.html?m=1>, diakses pada hari Senin, pada tanggal 04 Juni 2018, pukul 15.30 WIB

¹⁴ <http://tamaraislamidiani.blogspot.com/2015/06/akhlak-tasawuf-macam-macam-tasawuf.html?m=1>, diakses pada hari Senin, 04 Juni 2018, pukul 15.20 WIB.

¹⁵ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 69.

secara batini dengan Tuhan sehingga mempunyai kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt. ke dalam hatinya. c). *Tasawuf Falsafi* merupakan sebuah konsep gabungan ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi. Dan konsep-konsep yang digunakan kebanyakan menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat, atau ajaran filsafat.

Di dalam tasawuf terdapat beberapa tingkatan (*maqam*) yang harus dilalui seseorang untuk mencapai akhlak yang mulia. Tingkatan (*maqam*) adalah tingkatan seorang hamba di hadapannya tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap. Macam-macam *maqam* dalam tasawuf yang dijalani kaum sufi umumnya berbeda-beda. Penulis mengambil beberapa dari macam *maqam*, yang terdiri atas: taubat, zuhud, sabar, dan tawakal.

a. Taubat

Dalam ajaran tasawuf taubat termasuk sebagai *maqam* pertama yang harus dilalui dan dijalani oleh kaum sufi. Kebanyakan kaum sufi menjadikan tobat sebagai awal di jalan menuju Allah swt. Di mana taubat memiliki pengertian yaitu menyadari kesalahan sepenuh hati dan berjanji tidak akan mengulanginya.¹⁶

b. Zuhud

Zuhud adalah tidak tamak atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi. Zuhud bertujuan menjauhkan diri dari apa pun yang memalingkan dari Allah swt. Misalnya seseorang hanya mempunyai hasrat, keinginan dan nafsu

¹⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 49.

untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya atau sehingga memalingkan dari Tuhan.

c. Sabar

Dalam Islam mengendalikan diri untuk perilaku sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Di mana sabar memiliki pengertian yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah. Di mana dalam firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman minta tolonglah dengan shalat dan sabar, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”* (Q.S Al-Baqarah, 153).¹⁷

d. Tawakal

Dalam syariat Islam diajarkan bahwa tawakal dilakukan segala daya dan upaya dan ikhtiar dijalankannya. Tawakal dijadikan sebagai wasilah atau sebagai tangga untuk memalingkan hati manusia agar tidak memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah. Tawakal merupakan keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah swt. serta berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian dilakukan di sekitar kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan melibatkan mahasiswa perantau Minangkabau yang menempuh pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁷ Alquran terjemahan. *Alquranulkarim: Al-Mu'asir*, (Bandung: Tim Redaksi Khazanah, 2015), 23.

Dengan membentuk suatu organisasi yang bernama KMM (keluarga mahasiswa Minang) yang beralamat di Jl. Manisi No. 125, Cipadung, Kecamatan Cibiru. Dengan jumlah mahasiswa sekitar 216 orang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan sesuatu dengan analisis secara utuh.

3. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kualitatif yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa perantau Minang terhadap tasawuf akhlaki, untuk menjelaskan cara mahasiswa perantau Minang mempraktekkan pola tingkah laku (akhlak).

4. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan pihak terkait yaitu mahasiswa perantau Minang yang lulusan pesatren.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari beberapa dan berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis akan teliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan turun langsung ke lapangan demi mendapatkan informasi yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Melalui observasi ini akan didapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menggali data atau memahami fenomenal-fenomenal yang terjadi mengenai pola tingkah laku perantau Minangkabau.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali data dari informan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai sebuah yang tidak diketahui. Wawancara yang dilakukan membahas tentang bagaimana pemahaman para mahasiswa Minang mengenai makna tasawuf dan bagaimana cara mahasiswa Minang mempraktekkan akhlak tasawuf didalam kehidupan sehari-hari. Responden yang akan diteliti yaitu mahasiswa yang pendidikan sebelumnya berasal dari Pesantren dan Madrasah Aliyyah, serta mahasiswa yang menempuh program studi mengenai agama. Wawancara digunakan untuk mengetahui terkait dengan penelitian yang akan diteliti sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara jawaban yang diberikan oleh sumber data yang diwawancara terhadap tingkah laku atau kesehariannya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode menyalin dokumen dari sebuah data yang dalam bentuk transkrip, catatan, dokumen-dokumen, agenda dan sebagainya. Cara ini digunakan sebagai bukti nyata telah melakukan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti, serta memperkuat argument-argument dan juga sebagai bukti otentik bahwa akan suatu peristiwa atau objek yang diteliti.

4) Cek Member

Cek member dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada informan, atau mengecek kembali hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

6. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dan data yang diperoleh dari lapangan akan diolah dalam bentuk uraian yang cukup banyak dan lengkap, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi data, bahan-bahan dikumpulkan dari hasil observasi, hasil wawancara yang berisi tentang tasawuf akhlaki atau pola tingkah laku mahasiswa perantau Minang.
2. Klasifikasi data, setelah data diidentifikasi kemudian langkah selanjutnya mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan serta sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Analisa data (Pengolahan data), data yang telah diklasifikasi kemudian langkah selanjutnya menganalisa data-data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis dengan fakta-

fakta tertentu. Langkah ini dapat menggambarkan semua masalah dengan sejas-jelasnya. Kemudian dari hasil penggambaran tersebut diambil kesimpulan dengan metode deduktif: penarikan kesimpulan bertolak dari suatu pengetahuan yang bersifat umum yang kebenarannya sudah diakui ke kesimpulan yang bersifat khusus, sehingga hasil penyajian dari penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

4. Menyimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban dari semua rumusan masalah yang telah dibahas dalam penulisan hasil penelitian dan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses pengumpulan data-data. Kesimpulan ini dibuat agar mempermudah dan memperjelas pemahaman terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini diambil dari hasil pokok pembahasan, yang mana pembahasan itu diperoleh dari hasil temuan-temuan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan sebuah gambaran yang luas dan mudah dalam membaca dan memahami penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis akan membaginya ke dalam empat bab yang terdiri dari:

1. Bab pertama, yaitu langkah awal yang akan menghantarkan ke pembahasan bab berikutnya, dalam bab pertama terdapat sub-sub yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan dari hasil penelitian.

2. Bab kedua, yaitu landasan teori secara umum yang mencakup tentang akhlak, pengertian akhlak, akhlak dasar dalam tasawuf, tujuan dan urgensi akhlak, faktor-faktor yang membentuk akhlak dilanjut dengan pembahasan tentang tasawuf, pengertian tasawuf, sejarah singkat tasawuf, pokok-pokok ajaran tasawuf, serta amalan-amalan tasawuf.
3. Bab ketiga, merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan perantau Minang mengenai implementasi tasawuf akhlaki dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bab keempat, merupakan penutup yang mencakup sebuah kesimpulan dan saran-saran.

